



SCAN DISINI

توعية

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

EDISI 297

Mohon tidak dibaca saat khutbah Jumat berlangung dan tidak diletakkan di sembarang tempat, karena terdapat tulisan Al-Quran dan Hadis

Harmony Ulama Habaib

Islam merupakan agama cinta sebagaimana yang telah disabdakan oleh nabi ﷺ yang artinya: *"cintailah allah ﷻ karena nikmat yang telah allah berikan pada kalian, dan cintailah aku karena cinta kalian pada allah, dan cintailah ahlul baitku (keturunanku) karena cinta kalian padaku"*. Tak heran, jika para ulama mulai dari zaman shahabat, tabi'in hingga zaman sekarang, sangat menghormati dan mencintai ahli bait nabi tanpa tebang pilih. Namun, di zaman sekarang sebagian besar umat islam di tanah air kita ini banyak yang melupakan ajaran akhlak mulia tersebut. Oleh karena itu, penulis ingin mengingatkan ajaran tersebut melalui dalil-dalil yang di paparkan oleh para ulama



HARMONI ULAMA' DAN AHLI BAIT NABI ﷺ

Mencintai dan menghormati keluarga Nabi Muhammad ﷺ merupakan tradisi yang mengakar di kalangan umat Islam Ahlul-sunnah wal jamaah, Akhlaq tersebut sudah dicontohkan oleh para ulama kita, mulai dari zaman shahabat, tabi'in, tabi'it-tabi'in, dan seterusnya hingga para ulama periode ini. Namun akhir-akhir ini, banyak yang melupakan ajaran mulia tersebut. Maka dari itu, disini kami ingin mengutip sebagian pendapat ulama terkait wajibnya menghormati dan mencintai para habaib atau ahul-bait. Sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq dengan segala kecintaan dan ketakdzimannya beliau kepada Ahli Bait Nabi Muhammad ﷺ beliau mengatakan:

أَرْقُبُوا مُحَمَّدًا ﷺ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ

artinya "jagalah hubungan kalian dengan Nabi Muhammad ﷺ dengan cara menjaga hubungan kalian dengan ahul bait (keturunan) beliau". (Shahīhul-bukhāri juz. 4 hlm. 210). Tak hanya beliau, ulama kita yang ada di nusantara pun juga memaparkan penjelasan terkait wajibnya kita mencintai ahul-bait nabi ﷺ, hadratusy-Syaikh KH. Hasyim Asy'ari mengatakan yang artinya: "Secara



garis besar, seorang mukallaf wajib mencintai ahul bait dan shahabat Nabi ﷺ, baik dari kalangan Arab maupun non-Arab. (An-Nūrul-Mubīn fi Hubbi Sayyidil-Mursalīn, hlm. 18).

Rasulullah ﷺ bersabda mengenai haq ahli bait beliau yang artinya: "sesungguhnya perumpamaan keluargaku di antara kalian bagaikan perahu Nabi Nuh alaihissalam di kalangan kaumnya, barang siapa yang menaikinya maka akan selamat, dan barang siapa yang tertinggal maka akan binasa". (al-Mustadrak, juz. 3 hlm. 105). Di sisi lain Rasulullah ﷺ juga bersabda yang artinya: "Sahabatku laksana bintang-bintang di langit, maka shahabat mana yang kamu ikuti, kamu akan mendapatkan petunjuk".

KH. Maimoen Zubair, Sarang, Jawa Tengah, dengan pemahaman beliau terhadap sejumlah hadis, khususnya pada dua hadis yang telah di sebutkan diatas menjelaskan bahwa para shahabat itu laksana bintang-gemintang yang terang di waktu malam, sedangkan para Ahul Bait itu laksana perahu Nabi Nuh alaihissalam yang berjalan di lautan dan menyelamatkan penumpangnya dari tenggelam dihantam badai topan. Nah, umat Islam di akhir

zaman ini membutuhkan dua sarana tersebut sekaligus, agar iman mereka tetap utuh dan selamat dunia akhirat. Di satu sisi mereka butuh menaiki kapal (para Ahul Bait Nabi ﷺ) yang bisa menyelamatkan mereka dari badai topan, hingga kapal itu akan membawa mereka mengarungi lautan, di sisi lain mereka juga butuh petunjuk bintang-bintang (para sahabat Nabi ﷺ) yang bisa mengarahkan mereka di tengah-tengah lautan yang gelap, agar jalan mereka terarah dan tidak tersesat. Dari sini bisa disimpulkan, bahwa pada zaman ini umat Islam membutuhkan para habaib dan para ulama sekaligus, karena kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, kita harus mencintai dan menghormati kedua-duanya, karena paham inilah yang sesuai dengan ajaran Islam Ahlussunnah wal-Jamaaah, dengan dalil-dalil yang sudah di paparkan oleh para ulama dan pengamalan umat Islam sejak awal yang kemudian terwariskan dari generasi ke generasi hingga saat ini, dan ajaran inilah yang harus kita ikuti, kita teladani, dan kita wariskan kepada generasi penerus kita.

Mohammad Sirril Asror I TAUIYAH

Maqalat

METODE CEPAT MENGGAPAI KEBAIKAN

أَنَّ الدُّعَاءَ مِنْ أَقْوَى الْأَسْبَابِ فِي جَلْبِ الْمَنَافِعِ وَدَفْعِ الْمَضَارِّ

"Bahwasanya doa termasuk sarana paling cepat memperoleh kebaikan dan menolak kejahatan"

(Syarhul Aqîdah ath-Thahâwiyah; Juz 02; Hlm. 676)



WAFAT HARI JUMAT BIKIN SELAMAT (?)

Kembalinya seorang hamba ke sisi Allah ﷻ di hari Jumat sering kali dianggap sebagai sebuah tanda kebaikan dalam Islam. Hal ini berlandaskan beberapa hadis yang menekankan keutamaan hari Jumat, hari yang disebut sebagai 'Sayyidul Ayyam' atau pemimpin segala hari. Hari Jumat juga memiliki keistimewaan tersendiri karena merupakan hari berkumpulnya kaum Muslimin untuk melaksanakan shalat Jumat. Hanya saja, ketika keutamaan-keutamaan tersebut disodorkan kepada masyarakat awam sering kali disalah sangka. Bahkan diyakini bahwa kematian di hari Jumat berarti ia pasti selamat dari siksa akhirat. Hal ini yang perlu kita ketengahkan untuk mencari titik temunya.

kematian pada hari Jumat ini sering kali dipandang sebagai tanda bahwa Allah ﷻ memberikan kemuliaan akhir bagi hamba-Nya, orang yang wafat di hari ini seolah mendapat pengingat bahwa kehidupan dunia ini hanya sementara, dan perjalanan menuju keabadian telah dimulai dengan tanda yang penuh berkah. Selain itu, kematian di hari

ini adalah garansi terbebas dari azab kubur sebagaimana hadis:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ

“Tidaklah seorang muslim meninggal pada hari Jumat atau malam Jumat kecuali Allah ﷻ akan melindunginya dari azab kubur.” (HR. at-Tirmidzi)

Syekh Abdul Rauf al-Munawi menjelaskan bahwa hadis ini menerangkan tentang keutamaan orang yang wafat di hari Jumat. Jika seorang hamba kembali ke pangkuan Allah ﷻ pada hari Jumat, ia mendapat kelebihan dibandingkan wafat di hari-hari selainya, karena pada saat itu pintu neraka ditutup rapat-rapat. Oleh karenanya ketika demikian, maka hal ini adalah pertanda baik untuk akhirlatnya. (Faidul Qadir, Juz. 05,

hlm. 499).

Namun al-Imam Jalaluddin as-Syuyuthi menambahkan catatan bahwa kemuliaan tersebut diperuntukkan kepada orang-orang yang wafat pada hari Jumat dengan membawa keimanan sedangkan untuk orang kafir jika orang kafir mati di hari tersebut maka tidak memberi dampak keselamatan untuk akhirlatnya. (Qūṭul Muḡtâḍzi Alâ Jamî'it Thirmîdzi, Juz.01, hlm. 321)

Dengan demikian, seorang hamba yang wafat pada hari Jumat memang mendapat kelebihan daripada wafat di hari-hari selainya, dengan menimbang kepergiannya ke haribaan Allah ﷻ membawa iman dalam hatinya dan bukan golongan non-muslim atau orang yang mendustakan kenikmatannya. Wallahu A'lam Bhissawab

Aris Daniyal | Taiuiyah









Aksi GALANG DANA untuk PALESTINA

Rekening Donasi

 : 089.999.7001

A.n. Yayasan LAZ Sidogiri

Mohon cantumkan kode 97 di akhir nominal transfer.

Konfirmasi donasi ke 0823 3679 3679

Mari bantu keluarga korban yang sudah syahid maupun yang terluka akibat serangan biadab dan keganasan Zionis Israel.

 LAZ Sidogiri  lazsidogiri.org

MALAPETAKA BAGI PARA PEMBENCI AHLUL BAIT



K.H. Qoimuddin

Dewasa ini, tak jarang kita menyaksikan hujatan-hujatan kebencian yang ditujukan kepada para ahlul bait di Nusantara ini yang muncul dari beberapa faktor. Diantaranya perasaan iri dan dengki, atau karena ikut-ikutan saja. Padahal semenjak kecil kita diajarkan untuk selalu menghormati dan menghargai para habaib dimanapun mereka berada. Kendatipun demikian, tak sedikit orang yang berkeyakinan atas adanya malapetaka yang terjadi pada seseorang ketika dia membenci para keturunan Rasulullah ﷺ. Bagaimana sikap kita terhadap kepercayaan tersebut? Untuk mengetahuinya, mari kita simak penjelasan **K.H. Qoimuddin** selaku staf pengajar MMU Aliyah Pondok Pesantren Sidogiri kepada **Moh. Salman Alfarisi, Redaksi Buletin Tauliyah**, beberapa waktu yang lalu.

Benarkah dalam ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah terdapat suatu perintah kepada kita untuk menghormati para habaib dan larangan membenci mereka?

Tentu saja benar, bahkan Nabi ﷺ mengajarkan kepada kita bahwa kepada sesama pun kita harus saling menghormati dan menghargai. Karena tidaklah beda dalam hal saling mencintai, tidak boleh mencaci-maki dan mencela antara habaib

dan yang bukan. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ dalam surat Ali Imran ayat 103 yang artinya: *"Berpegang teguhlah kalian semua kepada tali (agama) Allah dan janganlah (kalian) bercerai-berai"*.

Terlebih lagi kepada para habaib khususnya, maka sangat diharuskan bagi kita untuk menghormati, tidak membenci dan mencela mereka. Rasulullah ﷺ pernah bersabda yang artinya: *"Andaikata seorang laki-laki berdiri antara Hajar Aswad dan Maqam Ibrahim melakukan salat dan puasa, kemudian meninggal dunia sedangkan dia membenci ahli bait Muhammad, maka ia akan masuk neraka"*. Maka dari ini saya tekankan bahwa mencintai ahlu bait itu wajib dan membenci apalagi mencela mereka itu tidak boleh.

Lalu, bagaimana pandangan kiai terkait orang-orang yang mempercayai adanya malapetaka yang datang di kehidupan para pembenci ahlu bait ini?

Sebenarnya untuk disebut malapetaka itu kurang tepat. Kerena kejadian-kejadian seperti itu merupakan sebuah peringatan dari Allah ﷻ kepada pembenci tersebut agar dia sadar dan mau bertaubat. Jadi secara hakikat, malapetaka adalah rahmat dari Allah ﷻ kepada orang yang dikasihaniNya, sebab tidak ada azab

yang terjadi di dunia.

Sebagai contoh kita bisa mengambil kisah dari seorang ulama dahulu bahwa suatu ketika ulama ini pernah memiliki perasaan tidak suka kepada seorang habib, akan tetapi bukan tidak suka kepada orangnya, melainkan kepada perilakunya. Karena habib ini sering bermain burung merpati dan beliau tidak menyukainya. Kemudian di malam harinya, beliau bermimpi didatangi oleh Rasulullah dan Sayidah Fatimah radhiallahu'anha, namun keduanya sama-sama berpaling dari ulama ini.

Kemudian beliau memanggil Rasulullah berkali-kali akan tetapi tidak ada respon sama sekali. Lalu Sayidah Fatimah berkata dengan nada yang tinggi :*"Kenapa kamu membenci anaku?"*. Dengan perasaan kaget ulama ini menjawab:*"Ya ummana, saya tidak membencinya. Saya hanya tidak suka dengan kelakuannya yang sering bermain merpati."* Sayidah Fatimah berkata: *"Tidakkah cukup diriku dan ayahku ini untuk menyelamatkannya dari kebencianmu itu?"* Setelah itu beliau terbangun dan beegas untuk minta maaf kepada habib tersebut. Inilah contoh hamba yang dirahmati oleh Allah, sehingga ia diberi peringatan di dunia supaya bisa bertaubat dan tidak dibiarkan hingga balasan akhirat yang pedih

Aris Daniyal | Tauiyah

Diterbitkan Oleh:



Annajah Center Sidogiri (ACS)
adalah instansi yang menangani kajian keislaman dan dimayyilah AHLUSunnah wal-Jam'at (Ashawaja).

Mitra Kami:



PERSONALIA:

Perlindung: D. Nawawy Sadoellah
(Wakil Ketua Umum PPS)
Penanggung Jawab: Moh. Achyat Ahmad
(Direktur Annajah Center Sidogiri)
Koordinator: M. Khowarismi
(Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)
Pimpinan Redaksi: Muhammad Roviul Bada
Editor: M. Khoiron Abdullah
Sekretaris Redaksi: Aris Daniyal
Redaktur: Bachrul Widad
Redaksi: Ahmad Kholi, Lariel Laza Wardi, Muhammad Syaucly Ramadhan, Mohammad Sirfli Asror
Desain Grafis: Muhammad Noval Bahtiar, Naqsyaband Hodza Putra

ALAMAT REDAKSI:

Kantor Annajah Center Sidogiri,
Gedung Perkantoran No. 07,
Pondok Pesantren Sidogiri,
Sidogiri Kretan Pasuruan
Po Box: 22 Pasuruan, 67101
Jawa Timur Indonesia.

KONTAK KAMI:

0857 3145 5000,
(WA Official ACS),
0851 7447 1455
(Pemred Tauiyah),
0851 7447 1437
(Admin Annajahsidogiri.id)

KOMUNITAS ACS:

AnnajahSidogiri.ID

 Annajah Center Sidogiri
 annajahcenter
 @annajah_center

ACS APP:



Annajah
Search

Di Antara Ciri-Ciri MATI HUSNUL KHATIMAH

1

Berbaik Sangka Kepada Allah ﷻ

Banyak hadis yang menghimbau kepda setiap mukmin untuk terus bebaik sangka kepada Allah. Sebab, bebaik sangka kepada Allah merupakan bagian dari ciri-ciri mati dalam keadaan husnul khatimah

2

Selalu Takwa Kepada Allah ﷻ

Ketika seorang hamba selalu taat dan takwa kepada Allah ﷻ serta menjauhi segala larangan-Nya, hamba tersebut sudah mendapatkan sebagian ciri-ciri mati husnul khatimah.

3

Selalu Berusaha Memperbaiki Diri

Di antara ciri-ciri seseorang mati dalam keadaan husnul khatimah adalah selalu memperbaiki diri dan kesalahan yang telah ia perbuat.

Referensi: *Fashlul-khitâb fîz-Zuhdi War-Raqâiq Wal-Adâb*
Karya: Syekh Muhammad Nasruddin 'Uwaidhah